

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang berguna untuk meningkatkan intelektualitas dan emosional individu. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Namun, berkaca pada potret pendidikan untuk kaum perempuan dimasa pergerakan nasional memiliki perbedaan dari pendidikan pada setiap masa. Jika ditelisik, pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 terjadi berbagai fenomena sosial yang berdampak keras pada kehidupan kaum perempuan diberbagai daerah di Indonesia. Pada kurun waktu tersebut, kritik sosial merebak yang dilakukan oleh para tokoh pergerakan baik individu maupun golongan seperti memprotes pernikahan yang dipaksakan, tradisi pingit (berdiam di dalam rumah) ketika anak perempuan beranjak dewasa, serta poligami yang tidak bersandarkan keadilan. Fenomena sosial yang memberatkan kaum perempuan seperti ini tentunya dapat membatasi gerak kaum perempuan dalam mengeksplor bakat dan minat, kurangnya bekal diri akan pengetahuan dan keterampilan, serta terhambatnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Fenomena pada abad ke-19 yang membatasi gerak kaum perempuan dalam mengenyam pendidikan, menggerakkan tokoh pergerakan perempuan untuk membangkitkan posisi perempuan. Gerakan tokoh-tokoh perempuan dimasa pergerakan nasional semakin berkembang dengan terbentuknya beragam perkumpulan wanita yang didirikan secara sukarela untuk memberikan pengajaran, pelatihan berkomunikasi, serta memperbaiki kedudukan perempuan, seperti Putri Mardika, Aisyiyah, Wanito Utomo, Wanito Katholik dan lain sebagainya. Pergerakan tokoh perempuan dari masa ke masa bersifat konsisten, hal itu disebutkan oleh Pradita (2020, hlm. 69) bahwa pergerakan perempuan yang dilakukan terus menerus disebabkan atas perjuangan terhadap segala bentuk stigma, stereotip, dan ketidakadilan yang menyelimuti perempuan. Estafet perjuangan yang

dilakukan oleh para tokoh merupakan bentuk keseriusan atas keinginan untuk dapat memperbaiki kedudukan perempuan dalam lingkungan sosialnya, serta membekali perempuan dengan segudang keterampilan yang akan melahirkan sosok perempuan yang mandiri dan terampil.

Di dalam perjuangan para tokoh pembangun pendidikan perempuan terdapat sorotan utama yakni pesan pendidikan pada setiap pergerakannya. Pendidikan yang diusahakan oleh para tokoh pergerakan tidak hanya dapat memperbaiki kedudukan kaum perempuan, melainkan juga dapat meningkatkan martabat perempuan, seperti pernyataan Kartodirdjo (2014, hlm. 266) yang menjelaskan pendidikan merupakan jalan menuju kesuksesan untuk mendapatkan posisi kekuasaan serta prestise, oleh karena itu konstan menuju perkembangan tipe sekolah dan meningkatnya jumlah siswa yang masuk ke dalam tipe-tipe sekolah tersebut. Dari pernyataan Kartodirdjo tersebut berintikan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana mobilitas sosial seseorang. Mobilitas sosial yang diinginkan oleh masyarakat pada masa pergerakan nasional untuk memperbaiki kedudukannya dalam lingkungan sosial agar dihargai dan tidak dipandang sebelah mata, nyatanya masih dibatasi dengan adanya budaya feodal yang berkembang pada masa kolonial Belanda tersebut. Hal itu semakin memacu para tokoh pergerakan nasional untuk bangkit memajukan pendidikan bangsanya, khususnya kaum perempuan. Perempuan perlu mendapatkan pendidikan yang mumpuni bagi dirinya sendiri dan keluarganya, seperti pernyataan Wilaela (2016, hlm. 153) menjelaskan bahwa perempuan harus dididik sesuai dengan perannya sebagai ibu rumah tangga dan ibu pendidik yang cerdas.

Adapun tokoh pelopor pergerakan nasional yang berfokus pada bidang pendidikan perempuan yaitu Raden Ajeng Kartini, sebagai figur perempuan yang peduli dengan kondisi dan kedudukan perempuan dimasa pergerakan nasional. Hal itu tertulis di dalam surat-suratnya yang mengandung gagasan serta keresahannya melihat kondisi kaum perempuan di tanah air. Kusdiana (2011, hlm. 21) menjelaskan kumpulan surat-surat Kartini tersebut tertuang di dalam buku *Van Duisternis Naar Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang) karya Ny. Abendanon mengungkapkan tentang kehidupan keluarga, keterbelakangan wanita, adat istiadat, serta cita-cita terhadap bangsa. Isi surat Kartini yang memaparkan keadaan ironi dimasa pergerakan nasional antara lain:

Kami, gadis-gadis masih terantai dikarenakan adat istiadat lama, hanya sedikit saja memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran. Kami sebagai anak perempuan belajar ke sekolah dan keluar rumah tiap hari, hal tersebut sudah dikatakan melanggar adat. Adat di negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika saya berumur 12 tahun saya harus masuk tutupan, saya dikurung di dalam rumah seorang diri dan tidak boleh keluar rumah bila tiada serta seorang suami. Lelaki yang asing bagi kami perempuan dipilih oleh orang tua kami untuk dikawinkan dengan kami, dengan tiada setahu kami. (Pradita, 2020, hlm. 70).

Kartini menuliskan di dalam surat-suratnya secara eksplisit bahwa satu-satunya hal yang dapat menjadikan perempuan merdeka dan berdikari ialah pendidikan. Kartini mengeksekusi gagasannya dengan mendirikan sekolah khusus perempuan, salah satunya berada di Jepara. Sekolah tersebut mengembangkan keterampilan ukir sehingga nantinya menghasilkan kesenian ukir Jepara yang bernilai ekonomis. Tidak hanya bernilai ekonomis, sisi kemandirian perempuan pun dapat ditumbuhkan dengan adanya sekolah khusus perempuan ini.

Perjuangan tokoh perempuan lainnya yang juga fokus memperbaiki kedudukan perempuan dengan langkah memajukan pendidikan bagi kaum perempuan ialah Dewi Sartika. Zakiah (2011, hlm. 62) menjelaskan Dewi Sartika mendirikan Sakola Istri di Paseban Kulon Bandung dengan bantuan Bupati Bandung R.A.A Martanegara tahun 1904. Tujuan dari pendirian sekolah ini ialah memberikan pengajaran mandiri dan terampil untuk meningkatkan kecakapan serta memperbaiki kedudukan kaum perempuan agar memperoleh keutamaan di lingkungannya. Latar belakang Dewi Sartika mendirikan Sakola Istri juga didasari pada fenomena poligami yang terjadi di dalam lingkungan keluarganya. Ia melihat perempuan tidak berdaya jika dimadu oleh suaminya karena tidak memiliki kemandirian, pengetahuan serta kemampuan.

Tokoh perempuan yang berjuang untuk pendidikan kaumnya juga terdapat di Sumatera Barat, yaitu Rohana Kudus. Ghafur (2018, hlm. 108) menjelaskan Rohana Kudus mendirikan Sekolah Amai Setia di Kota Gadang pada tahun 1914. Sekolah yang didirikan oleh Rohana Kudus mengajarkan pengetahuan dasar dan agama serta keterampilan berumah tangga. Hanani (2011, hlm. 5) menjelaskan institusi pendidikan yang didirikan oleh Rohana Kudus berhasil merubah pola pikir perempuan dan *image* masyarakat Koto Gadang dalam memandang perempuan terdidik. Sebelumnya masyarakat merasa takut dan cemas akan terdidiknya

perempuan, hal itu dipandang akan menyaingi laki-laki dan membuat anak perempuan mengabaikan pekerjaan rumah. Rohana Kudus mengemas materi pembelajaran di sekolah perempuan dengan diselaraskan pada pemenuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak perempuan. Di samping itu, terdapat pengajaran keterampilan bermakna kultural lokal. Pengajaran berbasis pengangkatan budaya lokal ini dapat membantu pengembangan aset lokal menjadi berdaya guna. Rohana berharap anak perempuan memiliki kemahiran untuk mengembangkan perekonomian perempuan itu sendiri.

Sosok tokoh pejuang pendidikan perempuan yang menginspirasi lainnya berasal dari Sumatera Barat ialah Rahmah el Yunusiyyah, yang mendirikan sekolah perempuan bertaraf agama pertama di Indonesia yakni Diniyah Putri di Padang Panjang. Abdullah (2016, hlm. 52) menjelaskan bahwa Rahmah el Yunusiyyah merupakan sosok perempuan yang tidak kalah menginspirasi, tetapi tidak terekspose dan bahkan profilnya tidak pernah muncul, namun pengaruhnya terasa begitu nyata dalam dunia pendidikan. Perjuangan Rahmah dalam merintis pendidikan perempuan pada awalnya diselimuti oleh keraguan mengenai perspektif masyarakat terkait gagasan serta aksinya yang akan didedikasikan untuk pendidikan perempuan.

Tantangan utama yang harus dilalui oleh Rahmah el Yunusiyyah pada saat itu ialah ambivalensi adat yang menjadikan para perempuan terkurung dibalik dinding rumah dan hanya berfokus pada kegiatan sebagai istri serta ibu dari anak-anak yang tidak dibekali dengan ilmu yang memadai. Hal itu dipaparkan oleh Silfiani (2020, hlm. 53) yang menjelaskan bahwa terdapat banyak terpaan kalimat sindiran dari masyarakat terhadap aksi Rahmah seperti “*perlu jugakah perempuan yang sekarang mengepit buku dijalanan itu juga akan membawa bukunya nanti ke dapur?*”. Perspektif adat yang mempengaruhi pemikiran masyarakat ini sangat miris di dengar kala itu, serta dari perspektif tersebut dapat pula terlihat rendahnya pola pikir masyarakat mengenai pentingnya pendidikan perempuan dimasa itu. Pendidikan bagi perempuan tidak pantas untuk dikesampingkan, dikarenakan perempuan juga memiliki hak disekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1923 Rahmah El Yunusiyyah merealisasikan gagasan-gagasannya dengan mendirikan sekolah agama khusus perempuan yang bernama Diniyyah Puteri.

Adapun tujuan pendirian sekolah tersebut dipaparkan oleh Silfiani (2020, hlm. 64) yang memaparkan Diniyyah Puteri didirikan untuk membentuk perempuan yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang kreatif serta cakap dan bertanggung jawab mengenai kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdianya kepada Allah.

Pada dasarnya, gerak para tokoh pelopor pendidikan perempuan yang bersifat altruistik tersebut memiliki satu tujuan yaitu mendambakan kemajuan perempuan Indonesia dengan jalur pendidikan. Tokoh-tokoh pejuang pendidikan perempuan yang telah dipaparkan sebelumnya khususnya dari daerah tetangga Siak mempengaruhi pola pikir tokoh tersohor dari Sumatera Timur, yaitu Sultan Syarif Kasim II sebagai pemimpin tahta Kesultanan Siak yang kedua belas. Pendidikan perempuan dalam lingkungan kekuasaannya belum terbentuk, sehingga sultan merasa sudah saatnya menggiatkan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak.

Dilihat dari lingkungan keluarganya, gagasan serta peran permaisuri pertama Sultan Syarif Kasim II yaitu Tengku Agung juga turut mempengaruhi tumbuhnya kesadaran sultan untuk memajukan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ghafur (2018, hlm. 5) yang mengatakan bahwa Tengku Agung merupakan pejuang pendidikan perempuan yang pertama di Siak Sri Indrapura. Tengku Agung yang didampingi serta didukung langsung oleh Sultan Syarif Kasim II memiliki keinginan yang besar dalam memberikan keterampilan-keterampilan yang mumpuni bagi anak perempuan Siak sebagai bekal kehidupannya.

Pada masa pergerakan nasional hanya segelintir tokoh perempuan yang bergerak maju bersama suaminya untuk kemajuan pendidikan perempuan seperti yang dilakukan oleh Tengku Agung bersama Sultan Syarif Kasim II. Walaupun hanya mengeyam pendidikan tradisional di lingkungan tempat tinggalnya yakni Kerajaan Langkat, namun semangat juang Tengku Agung dalam memberikan pendidikan kepada anak perempuan Siak sangat besar. Ghafur (2018, hlm. 25) menjelaskan Tengku Agung bersama-sama dengan Sultan Syarif Kasim II melakukan pelestarian dan diseminasi keterampilan domestik hingga keterampilan tangan. Timbul lah suatu pertanyaan bagaimana peran Tengku Agung dalam diseminasi keterampilan domestik dan keterampilan tangan di sekolah perempuan

yang dikelola oleh Kesultanan Siak, apakah keterampilan yang diterapkan sama dengan keterampilan yang diajarkan di sekolah perempuan lainnya? Pada dasarnya praktik pendidikan dengan mengusung pengajaran keterampilan sangat diperlukan agar melahirkan individu yang mandiri serta kreatif.

Pengorbanan Sultan Syarif Kasim II dalam mengembangkan pendidikan perempuan di daerahnya sangat besar, hal itu sesuai dengan pernyataan Suwardi (2015, hlm. 65) yang mengatakan Sultan Syarif Kasim mendirikan pendidikan perempuan dengan segenap pengorbanan materil maupun non materil. Namun, apakah pendirian sekolah yang digagas serta dikelola langsung oleh Sultan Syarif Kasim II beserta permaisurinya ini memiliki bentuk serta manajemen yang sama dengan sekolah-sekolah yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh pergerakan pendidikan perempuan lainnya. Kendati demikian, jiwa zaman pada masa tersebut sama yakni pada masa pergerakan nasional. Hal itulah yang menarik untuk dikaji lebih dalam, agar dapat memperoleh informasi mengenai corak pendidikan perempuan pada masa pergerakan nasional yang dikelola langsung oleh Kesultanan Siak.

Perkembangan pendidikan di Kesultanan Siak pada masa pergerakan nasional dimulai dari pendirian sekolah-sekolah Belanda hingga sekolah partikelir yang melahirkan para kaum intelektual. Munculnya pendidikan Belanda yang lebih dahulu ada daripada pendidikan partikelir seperti yang didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II, cukup mempengaruhi intelektualitas anak-anak Indonesia, khususnya bagi anak-anak Siak Sri Indrapura. Praktik pendidikan yang diterapkan di sekolah Belanda beracuan kepada pendidikan barat modern. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Supandi (2015, hlm. 77) bahwa sebelum hingga masa Sultan Syarif Kasim II memerintah, pendidikan di Siak Sri Indrapura didominasi oleh pendidikan barat yang dijalankan oleh pemerintah Belanda, yakni *Volksscholen*, Sekolah Gubernemen Melayu dan *Hollandsch Inlandsche School*.

Pengaruh pendidikan barat sangat dirasakan oleh anak-anak Siak yang bersekolah di sekolah Belanda, sehingga muncullah keresahan di masyarakat dikarenakan sekolah Belanda yang tidak bersendikan nasionalisme dan agama. Masyarakat Melayu Siak pada umumnya menjunjung tinggi adat dan agama, sehingga pengaruh barat yang diserap oleh anak-anak Siak yang bersekolah di

Sekolah Belanda membuat rasa tidak nyaman dan bahkan membuat masyarakat tidak ingin menyekolahkan anaknya. Persoalan ini turut menyadarkan Sultan Syarif Kasim II mengenai urgensi pendirian pendidikan di bawah pengelolaan Kesultanan Siak pada saat itu. Sikap Sultan Siak yang giat mendirikan pendidikan di bawah naungan kerajaan tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana sultan sebagai seorang pemangku tahta serta pemimpin kerajaan menyeimbangkan keberadaan sekolah Belanda dengan sekolah yang didirikannya? Disisi lain, terdapat juga pendidikan *indigenous* berupa pengajaran mengaji yang telah dilaksanakan di surau, masjid dan langgar sejak masa sebelum hingga sesudah Sultan Syarif Kasim II memerintah. Tim Universitas Riau (2006, hlm. 238) menjelaskan tempat pelaksanaan pendidikan di Riau dikenal sebagai maktab-maktab atau tempat pendidikan agama yang mengajarkan baca tulis aksara Arab yang dikenal dengan aksara Melayu.

Dalam upaya mengikuti perkembangan zaman serta mengatasi keresahan yang tumbuh di masyarakat, Sultan Syarif Kasim II dan permaisuri membuat perubahan dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah khusus perempuan pertama di Siak dan menjadi sekolah perempuan pertama dibagian Provinsi Riau pada tahun 1927. Peran Sultan Syarif Kasim II dan gagasan-gagasan permaisurinya yang cerdas sangat berkontribusi besar dalam proses perintisan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak. Adapun gagasan utama dalam pendirian sekolah perempuan di Kesultanan Siak ialah untuk membekali perempuan-perempuan dengan ilmu pengetahuan umum, agama, dan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi zaman dimasa itu.

Kurikulum sekolah perempuan di Siak didesain langsung oleh pihak Kesultanan Siak. Muncul dua indikasi mengenai pembentukan kurikulum secara mandiri ini, yakni apakah terdapat kesamaan bentuk kurikulum dengan sekolah perempuan lainnya yang telah tumbuh di Indonesia pada saat itu, atau sultan dan permaisurinya membuat suatu tipe kurikulum yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kurikulum sekolah perempuan lainnya. Dalam menunjang ketercapaian kurikulum di sekolah perempuan tersebut, Sultan Syarif Kasim II memberikan beragam fasilitas yang mumpuni bagi anak perempuan yang bersekolah di dalamnya. Namun, apakah sekolah perempuan dengan segenap

fasilitas tersebut pada akhirnya membuahkan hasil yang nyata bagi kehidupan sosial anak perempuan Siak? Hal itu tentunya perlu diteliti lebih dalam agar terciptanya informasi yang mendalam, jelas, dan rinci.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji peran Sultan tersohor di Kesultanan Siak yakni Sultan Syarif Kasim II dalam bidang pendidikan dengan judul “Peran Sultan Syarif Kasim II dalam Pendidikan Perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1915-1945. Maksud dari topik ini ialah menyoroti bagaimana peran Sultan Syarif Kasim II dalam mengembangkan pola pendidikan di sekolah perempuan yang pertama didirikan di Kesultanan Siak, yang beracuan pada kebutuhan kaum perempuan serta tuntutan zaman pada masa itu, yaitu masa pergerakan nasional. Dalam hal periodisasi, penulis mengambil rentang waktu tersebut karena di tahun 1915 merupakan awal masa kekuasaan Sultan Syarif Kasim II selaku sultan terakhir Kesultanan Siak. Sedangkan pada tahun 1945 merupakan akhir dari kejayaan Kesultanan Siak Sri Indrapura. Dinamika yang cukup kompleks dari perjuangan Sultan Syarif Kasim II dalam mendirikan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak ini menarik untuk dikaji dan dikembangkan secara mendalam. Penulis berharap dengan mengetahui peran Sultan Syarif Kasim II dalam merintis serta mengembangkan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak dapat melengkapi penelitian terdahulu dan dijadikan sebagai tambahan materi pembelajaran siswa SMA mengenai sejarah pergerakan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pemaparan latar belakang masalah di atas, pokok kajian penelitian yang akan ditelusuri oleh peneliti ialah “Bagaimana Peran Sultan Syarif Kasim II dalam Pendidikan Perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1915-1945?” Untuk lebih memfokuskan aspek pembahasan masalah, peneliti melakukan perumusan sebagai berikut:

1. Mengapa Sultan Syarif Kasim II tertarik untuk mengembangkan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak?
2. Bagaimana pola pendidikan perempuan yang dikembangkan Sultan Syarif Kasim II di Kesultanan Siak?

3. Bagaimana hasil pendidikan perempuan yang dikembangkan Sultan Syarif Kasim II terhadap kehidupan sosial perempuan Siak tahun 1927-1945?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini ialah akan mengungkap tabir dan menjawab permasalahan penelitian mengenai Peran Sultan Syarif Kasim II dalam Pendidikan Perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1915-1945. Tujuan khusus untuk tercapainya penelitian ini ialah :

1. Mendeskripsikan ketertarikan Sultan Syarif Kasim II dalam mengembangkan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura
2. Menguraikan pola pendidikan yang dikembangkan oleh Sultan Syarif Kasim II di Kesultanan Siak
3. Memaparkan hasil pendidikan perempuan terhadap kehidupan sosial perempuan Siak tahun 1927-1945

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai peran Sultan Syarif Kasim II dalam pendidikan perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura tahun 1915-1945. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat mengandung manfaat praktis, diantaranya:

1. Mengetahui hasil pendidikan perempuan yang dikembangkan oleh Sultan Syarif Kasim II terhadap kehidupan sosial perempuan Siak 1927-1945.
2. Menambah referensi belajar peserta didik mengenai materi sejarah pergerakan nasional pada Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar 3.5 menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
3. Membantu peserta didik dalam mempelajari sejarah lokal yang selaras dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yakni Berkebhinekaan Global.

4. Menambah bahan ajar guru sejarah di Siak Sri Indrapura dalam membahas materi mengenai sejarah pergerakan nasional sesuai Capaian Pembelajaran Fase F (kelas XI SMA) dalam Kurikulum Merdeka.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Menurut standar penulisan karya ilmiah UPI 2019, adapun terdapat struktur organisasi yang akan dipaparkan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang dari kajian yang akan dibahas oleh peneliti. Dalam bab ini peneliti memaparkan alasannya melakukan penelitian mengenai “Peran Sultan Syarif Kasim II dalam Pendidikan Perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1915-1945”. Di dalam bab ini juga memaparkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dengan tujuan untuk dijadikan pedoman bagi penulis agar mempermudah dalam membahas penelitian ini. Selain itu terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka berisi pemaparan berbagai definisi, konsep dan penjelasan dari literatur penunjang penelitian seperti buku, artikel jurnal, skripsi, tesis maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Bab ini menjadi landasan teoritis yang digunakan oleh peneliti dalam bab IV untuk menganalisis permasalahan-permasalahan dan fenomena yang terjadi sesuai dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai metode dan teknik penelitian yang akan digunakan untuk membahas penelitian mengenai “Peran Sultan Syarif Kasim II dalam Pendidikan Perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1915-1945”. Peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan secara deskriptif dan bersifat rinci mengenai jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab I yang diantaranya pemaparan mengenai ketertarikan Sultan Syarif Kasim II dalam mengembangkan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak, penjelasan pola pengembangan pendidikan perempuan yang dikembangkan Sultan Syarif Kasim II,

dan hasil pendidikan perempuan yang dikembangkan Sultan Syarif Kasim II terhadap kesejahteraan perempuan Siak. Penjelasan yang ditulis oleh peneliti dalam bab ini telah melalui analisis kritis terhadap kajian sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini berisi kesimpulan disertai analisis peneliti secara keseluruhan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini nantinya merupakan interpretasi dari penulis mengenai penelitian yang telah dilakukannya, serta dapat menjadi rekomendasi untuk diadakannya pengembangan penelitian dengan tema yang sama.